

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dilahirkan dengan sejumlah potensi yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap anak walaupun usia mereka sama. Oleh karena itu sudah selayaknya guru perlu memberikan kesempatan dan waktu yang berbeda untuk masing-masing anak. Karena seorang anak akan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara tuntas apabila mendapat kesempatan dan waktu yang memadai sesuai dengan kemampuannya.

Selain memiliki potensi yang berbeda-beda anak juga mengalami perkembangan yang berbeda-beda tergantung dari stimulus yang diberikan, baik perkembangan dalam fisiknya, kognitif, bahasa, sosial emosional dan nilai-nilai moral dan agama yang diterimanya pada masa perkembangan itu. Jika stimulus atau rangsangan yang diberikan pada mereka baik maka diharapkan kemampuan mereka pada aspek-aspek perkembangan tersebut juga maksimal. Namun jika stimulus yang diberikan ataupun yang diterima anak kurang maksimal maka tentu anak akan mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangannya.

Pemberian stimulus terhadap anak dapat dimulai sejak anak dalam kandungan melalui pemberian gizi yang baik saat dalam masa kehamilan dan dilanjutkan setelah anak dilahirkan oleh orang tua dan keluarga sebagai lingkungan di mana anak pertama kali mengenal diri dan lingkungannya. Selanjutnya pada

masa prasekolah pemberian stimulus dapat dilakukan dengan bantuan guru di jenjang pendidikan formal maupun nonformal pendidikan anak usia dini.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009.

Masa kanak-kanak awal (usia 3-5 tahun) diidentikkan sebagai usia prasekolah karena pada masa ini sebagian besar anak-anak sudah mulai mengikuti pendidikan formal seperti di Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak maupun sanggar kreatifitas yang disediakan untuk anak-anak. Pada masa ini anak sudah dianggap cukup mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik fisik maupun mental. Pada masa ini pula dikatakan sebagai masa keemasan bagi anak (*golden age*), pada masa ini ditandai dengan munculnya masa peka terhadap sejumlah aspek perkembangan. Masa ini ditandai dengan berbagai bentuk

kreativitas dalam bermain yang muncul dari daya imajinasi anak. Pemberian stimulus yang sesuai dengan perkembangan anak akan menjadikan anak lebih matang baik secara fisik maupun psikis. Apabila anak diberikan stimulasi edukatif secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Sujiono dkk, 2007: 1.5).

Perkembangan kognitif anak pada usia 3-6 tahun menurut Piaget (dalam Sujiono dkk, 2007: 1.6) masuk dalam perkembangan berpikir praoperasional konkret. Anak mulai memiliki prespektif yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Pada tahap ini juga anak dapat memanipulasi objek simbol, termasuk kata-kata yang merupakan karakteristik masa kanak-kanak awal. Anak yang mengalami pertumbuhan seiring bertambahnya usia tentu akan mengalami perkembangan dalam beberapa aspeknya, anak mulai tumbuh besar, mampu menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara berkoordinasi antara satu sama lain, juga dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Anak sudah mampu mendengar dan menirukan beberapa kata dan rasa ingin tahunya muncul dengan sangat pesat. Rasa ingin tahu, meniru dan mencoba lagi tersebut karena aspek kognitif anak yang semakin berkembang. Aspek kognitif ini adalah segala perilaku yang meliputi pemahaman, memperhatikan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir.

Menurut Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan

mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2005: 35) usia masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah usia di mana anak mulai mengadakan interaksi secara sadar dengan orang lain. Masa ini biasa disebut sebagai masa prasekolah. Perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah berada pada stadium pra-operasional di mana anak tidak lagi bereaksi secara impulsif terhadap stimulus-stimulus melainkan dilatari dengan proses internal. Pada stadium ini anak juga mampu berpura-pura, meniru, dan mengantisipasi. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tampak bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Menurut Surya (Surya, 2015: 2) proses pengenalan lingkungan dilakukan melalui perilaku: (1) penginderaan: yaitu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera yaitu mata untuk penglihatan, telinga untuk pendengaran,

lidah untuk pengecap, hidung untuk penciuman dan kulit untuk perabaan; (2) pengamatan yaitu proses mengenal lingkungan dengan memberi makna terhadap rangsangan yang telah ada dalam kesadaran; (3) mengingat atau memori yaitu proses mengenal lingkungan dalam bentuk pengungkapan informasi yang telah tersimpan dalam memori anak baik jangka pendek ataupun jangka panjang; (4) berpikir yaitu proses mengenal lingkungan dengan daya nalar anak dengan mengenal konsep-konsep yang telah dikuasai. Perkembangan kognitif ini dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

Pada masa prasekolah ini dengan memberikan banyak stimulus baik melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui aktivitas sensori diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Di mana aktivitas sensori, yaitu melakukan kegiatan yang melibatkan indera mereka melalui pemberian rangsangan pada panca indera anak secara langsung, baik indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan. Karena anak usia prasekolah merupakan masa di mana memerlukan pengetahuan secara konkret, maka perlu adanya pengalaman langsung pada anak untuk mengetahui berbagai hal yang melibatkan indera sensori mereka.

Pengetahuan langsung yang diberikan secara konkret pada anak usia dini selain dapat memacu pengetahuan anak juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya dalam menyebutkan rasa, bau, warna dan tekstur. Di mana anak mendapat kosa kata baru yang selama ini belum mereka ketahui, atau mungkin sudah pernah didengar namun belum pernah mereka rasakan ataupun

lihat. Pengetahuan dan pengalaman langsung dengan melibatkan indera anak bertujuan mudah dimengerti, dipahami dan diingat oleh anak karena pada masa ini rangsangan yang diterima anak sedang berada pada masa puncaknya. Sehingga anak tidak sekedar mengetahui suatu pengetahuan hanya dari cerita, pengalaman orang lain, maupun buku yang mana hal tersebut akan dapat membuat anak menerka-nerka atau bingung.

Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah meningkatkan kemampuan kognitif anak terhadap ciri benda melalui aktivitas sensori pada kelompok B TK Aisyiyah 58 Surabaya. Hal ini dikarenakan kemampuan kognitif anak-anak kelompok B secara umum sudah baik, namun dalam kegiatan bermain (pembelajaran) yang melibatkan panca indera terutama indera penciuman dan perabaan masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada saat bermain dalam tema panca indera yang dimaksudkan untuk melatih kepekaan indera penciuman, dan perabaan tampak bahwa terdapat kebingungan pada sebagian anak. Hal ini disebabkan metode bermain yang selama ini diterima anak cenderung lebih didominasi oleh indera penglihatan saja. Sehingga ketika anak-anak diberikan suatu permainan yang dimaksudkan untuk melatih indera penciuman dan perabaan kurang maksimal.

Pada permainan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui aktivitas sensori indera penciuman menggunakan berbagai benda seperti buah-buahan dan rempah-rempah seperti kunyit, jahe dengan cara menutup mata dengan tujuan agar anak dapat berkonsentrasi menggunakan hidungnya dari 13 (tiga belas) anak yang diteliti hanya 5 (lima) anak yang dapat mengenali macam-macam bau dan nama rempah yang tepat sesuai dengan arahan, sedangkan 8

(delapan) anak masih dibantu oleh guru. Sedangkan pada permainan yang memfokuskan pada indera perabaan, yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam membedakan perbedaan kasar dan halus melalui praktik langsung terhadap benda-benda yang permukaannya datar, seperti kaca, bangku, lantai, tembok anak mampu untuk menjawab. Sedangkan pada saat melibatkan berbagai jenis bahan makanan seperti berbagai macam tepung, gula, dan garam anak masih bingung. Sementara itu pada permainan tebak suara dengan menutup mata anak diberikan berbagai macam jenis bunyi-bunyian yang biasa didengar hampir separuh anak mampu menjawab namun separuh yang lain asal menjawab dan menebak.

Pada permainan tebak kata yang biasa dilakukan setiap mengakhiri pertemuan untuk memacu daya imajinasi anak, guru memberikan suatu *clue* ciri-ciri suatu benda yang biasa dilihat dan dipakai anak, namun konsentrasi dan pemahaman anak terhadap kata-kata masih kurang. Dari 13 (tiga belas) anak hanya 4 (empat) anak yang mampu menjawab dengan tepat berulang-ulang sementara yang lain hanya mengikuti bahkan sebagian lagi pasif dan menunggu. Hal ini dikarenakan anak masih belum memahami ciri-ciri benda yang dimaksud oleh guru disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan langsung yang diterima anak sewaktu dalam bermain (pembelajaran).

Berdasarkan pengamatan di atas tampaklah bahwa anak-anak kelompok B TK Aisyiyah 58 cenderung menggunakan indera penglihatannya, dan kurang memaksimalkan indera-indera lainnya sehingga dalam mengidentifikasi suatu persoalan yang melibatkan indera penciuman, pendengaran, dan perabaan masih dibantu guru. Kepekaan terhadap rangsang perlu ditingkatkan terutama dengan

permainan aktivitas sensori agar anak mampu memaksimalkan kepekaan dan memampukan panca inderanya di masa keemasannya tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif anak dalam membedakan ciri benda menggunakan aktivitas sensori masih kurang.
2. Anak kurang tertarik karena kegiatan yang dilakukan kurang menarik.
3. Indera sensori anak kurang dioptimalkan dalam pembelajaran.

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan kognitif anak terhadap ciri benda pada kelompok B Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya dengan menggunakan aktivitas sensori.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimanakah penerapan proses aktivitas sensori pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya?
2. Apakah dengan aktivitas sensori dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak terhadap ciri benda pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak terhadap ciri suatu benda dengan menggunakan aktivitas sensori.

1.6. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini peneliti telah menentukan indikator keberhasilan yaitu sebagai acuan dalam penilaian ketuntasan anak, di mana anak yang mencapai bintang 3 (***) dan 4 (****) maka dianggap tuntas dalam peningkatan kognitifnya dengan menggunakan aktivitas sensori apabila sudah tercapai 75% dari seluruh jumlah anak kelompok B TK Aisyiyah 58 Surabaya. Indikator tersebut ditentukan sebagaimana disebut di atas dengan alasan bahwa selama ini proses pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya belum memaksimalkan pengaplikasian kegiatan bermain yang melibatkan aktivitas sensori. Sehingga apabila anak sudah terlatih dan terbiasa sejak kelompok A (usia 4-5 tahun) maka diharapkan saat berada di kelompok B (usia 5-6 tahun) sudah peka terhadap rangsangan. Maka berikut kriteria indikator keberhasilan yang sudah disusun oleh peneliti:

- **** : Anak mampu menyebutkan nama benda dan ciri-cirinya (meliputi warna, rasa, bau, tekstur) dengan tepat tanpa bantuan guru.
- *** : Anak mampu menyebutkan nama benda dan ciri-cirinya (meliputi warna, rasa, bau, tekstur) dengan bantuan guru.
- ** : Anak mampu menyebutkan nama benda dan ciri-cirinya (meliputi warna, rasa)
- * : Anak hanya mampu menyebutkan nama benda, warna, (hanya terpusat pada indera penglihatan).

1.7. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.7. 1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang penelitian dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak terhadap ciri benda melalui aktivitas sensori.

1.7. 2. Bagi Guru

1. Masukan untuk guru mengenai bahan atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.
2. Menambah wawasan guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pelajaran yang lebih menarik dan anak aktif dalam pembelajaran.

1.7. 3. Bagi Anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan aktivitas sensori sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.